

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA TARUNA AKADEMI KEPOLISIAN

Eka Putri Ardianingrum
1500120140186

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275
E-mail: ekaputria@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Taruna Akademi Kepolisian dituntut untuk memiliki kompetensi dan kemampuan tinggi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi standar kompetensi sebagai calon perwira polri. Tujuan penelitian dengan metode kuantitatif ini, yaitu menguji hubungan konformitas dan *subjective well-being* pada taruna tingkat II Akademi Kepolisian. Pada penelitian ini melibatkan 181 taruna yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Konformitas (37 aitem, $\alpha = 0.924$) dan *Subjective Well-Being* (37 aitem, $\alpha = 0.911$). Uji hipotesis penelitian menggunakan uji non parametrik yaitu *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan *subjective well-being* ($r_s = 0.658$, $p = 0.00$). Temuan demikian menandakan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada taruna tingkat II Akademi Kepolisian. Sebaliknya, semakin rendah konformitas pada taruna tingkat II Akademi Kepolisian, maka semakin rendah pula *subjective well-being* mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan jika perlunya pengembangan program pendidikan yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kerja sama kelompok yang berkontribusi terhadap kesejahteraan dari taruna selama menjalani pendidikan.

Kata kunci: konformitas, *subjective well-being*, taruna akademi kepolisian

RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND SUBJECTIVE WELL-BEING IN POLICE ACADEMY CADETS

Eka Putri Ardianingrum

1500120140186

Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang City, Central Java, 50275

Email: ekaputria@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Police academy cadets are required to have high competence and an ability to fulfill their duties and responsibilities to achieve the competency standards for prospective police officers. The purpose of this quantitative research is to test the relationship between conformity and subjective well-being in second-year cadets of the Police Academy. This study involved 181 cadets selected using cluster random sampling techniques. The measuring instruments used in this study were the Conformity Scale (37 items, $\alpha = 0.924$) and Subjective Well-Being (37 items, $\alpha = 0.911$). The research hypothesis test using the non-parametric test, namely Spearman's Rho, showed a significant positive relationship between conformity and subjective well-being ($r_{(s)} = 0.658$, $p = 0.00$). This finding indicates that the higher the level of conformity, the higher the subjective well-being of the second-year cadets of the Police Academy. Conversely, the lower the conformity of the second-year cadets of the Police Academy, the lower their subjective well-being. The findings of this study indicate the need to develop educational programs that emphasize the values of discipline, compliance with rules, and group cooperation that contribute to the well-being of cadets during their education.

Keywords: conformity, subjective well-being, police academy cadets

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akademi kepolisian atau yang lebih dikenal sebagai Akpol merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan lembaga pendidikan dan pelatihan (Lemdiklat) Polri yang bertujuan untuk melahirkan perwira Polri (Akademi Kepolisian, 2024). Sesuai dengan peraturan Kapolri No. 21 tahun 2010, Akademi kepolisian memiliki tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan dalam membentuk perwira polri tingkat akademi dengan lama pendidikan empat tahun (8 semester) dengan mencetak lulusan perwira Polri yang memiliki pangkat Inspektur Polisi Dua (Ipda). Proses pendidikan yang terselenggara di Akademi Kepolisian dilaksanakan menggunakan kurikulum pendidikan yang mencakup pada rencana mengenai implementasi dari visi dan misi termasuk dalam materi pelajaran dan aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan dari pendidikan di lingkungan Polri (Pratiwi dkk., 2010). Dalam program studi kepolisian, Akademi Kepolisian memiliki tujuan yaitu menciptakan perwira pertama Polri yang memiliki keterampilan, pengetahuan, jiwa kepemimpinan, berkarakter Bhayangkara, dan sehat secara jasmani dan rohani (Zahro, 2019).

Sebelum dapat menjadi lulusan perwira Polri, para calon perwira yang menjalani pendidikan di Akademi Kepolisian Semarang disebut dengan Taruna Akademi Kepolisian (Akpola) yang jika telah lulus nanti mendapatkan gelar sarjana terapan kepolisian (S.Tr.K). Proses pendidikan yang dijalani oleh taruna terdiri dari pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan yang juga menggunakan silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) (Zahro, 2019). Selama menjalani pendidikan di Akademi Kepolisian, taruna dididik oleh dosen dan pelatih/instruktur. Selain itu, selama proses pendidikan taruna didampingi oleh pengasuh yang merupakan lulusan Polri dengan tugas untuk membentuk mental kepribadian dan jiwa kepemimpinan dari taruna agar memiliki karakter Bhayangkara (Rachim dkk., 2023).

Pengasuh taruna biasanya memberikan kegiatan pengasuhan diluar dari jam perkuliahan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan dari kegiatan pengasuhan (Subagyo, 2012). Kegiatan pengasuhan yang beragam dilakukan untuk mempertahankan tradisi asah, asih, asuh yang dalam konteks ini taruna tidak hanya menjadi objek dari pengasuhan, tetapi juga subjek yang turut serta dalam prosesnya (Mubarok dkk., 2023). Kegiatan pengasuhan merupakan salah kegiatan dari taruna di luar jam perkuliahan yang sebagian besar dilakukan di lingkungan asrama yang mencakup kegiatan pembinaan dan tersusun dalam kegiatan harian yang terjadwal (Subagyo, 2012).

Selain bentuk pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh, terdapat bentuk pengasuhan lain dengan bentuk hubungan kemitraan antara senior dengan junior yang untuk menjaga hierarki antara taruna untuk menjaga kehormatan, penghilangan tradisi buruk, dan mengedepankan *reward and punishment* (Pratiwi dkk., 2010). Namun ternyata, bentuk pengasuhan yang diberikan oleh senior juga menjadi penyebab dari stress yang dialami oleh taruna. Dalam wawancara dari penelitian Wijaya dkk. (2020) salah satu taruna menyebutkan jika merasa lelah secara mental dan fisik selama menjalani pendidikan ditambah lagi ketika harus menghadapi senior yang galak. Taruna tersebut juga menyebutkan jika kadang merasa stres karena hal tersebut dan merasa jika pendidikan yang dijalani selama ini lebih berat dari apa yang selama ini dipikirkan.

Selama menjalani proses pendidikan, taruna juga memiliki perasaan khawatir mengenai penempatan mereka nanti saat memasuki dunia kerja. Melalui wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmat dan Rusmawati (2018), salah satu taruna yang menjadi subjek penelitian menyebutkan jika memiliki perasaan khawatir dalam penempatan nanti disebabkan karena beberapa penempatan yang memiliki tuntutan pekerjaan yang lebih berat. Masih dalam penelitian yang sama, subjek lain mengatakan jika memiliki perasaan khawatir pada dunia kerja muncul karena pengalaman dari senior mereka yang kesulitan untuk naik ke posisi lebih tinggi.

Selain kegiatan pendidikan dan pengasuhan yang harus wajib untuk dilaksanakan sepanjang hari dari bangun tidur hingga istirahat malam, para taruna juga harus melakukan kegiatan mandiri seperti mencuci baju, menyiapkan perlengkapan, dan membersihkan asrama. Berbagai kegiatan ini tentu menyita waktu sehingga kadang menyebabkan taruna hanya memiliki istirahat ketika tengah malam (Wijaya dkk., 2020). Ketika sedang jam pelajaran di kelas, tak jarang juga masih ada beberapa taruna yang mengantuk karena banyaknya kegiatan fisik yang dilakukan dan terdapat beberapa taruna yang tidak bisa beristirahat secara maksimal (Zahro, 2019). Selain itu, taruna juga dituntut untuk bisa selalu siap dalam melaksanakan kewajiban dan menerima segala perintah yang harus dilaksanakan segera. Tuntutan ini memaksa taruna mau tidak mau harus dapat mengerahkan fisik, mental, dan pemikiran, serta usaha mereka sepanjang waktu (Nandini & Listiara, 2014).

Taruna yang harus menjalankan kewajiban dan rutinitas yang padat, rentan untuk mengalami stres ketika menjalani pendidikan. Menurut Wijaya dkk. (2020), kondisi individu yang sedang menjalani pendidikan militer berpotensi untuk merasa stress dan memiliki beban penyesuaian yang berat. Melalui wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengasuh taruna dalam penelitian Nandini dan Listiara (2014), menyebutkan jika tingkat stres yang dialami oleh masing-masing taruna berbeda satu sama lain disebabkan karena setiap taruna memiliki perbedaan dalam tingkat kesiapan dan kekuatan selama menghadapi masalah yang ada. Bagi taruna yang

kurang siap dalam berhadapan dengan perubahan, mereka pasti akan terpengaruh baik secara mental maupun fisik sehingga mengalami stres yang cukup tinggi (Nandini & Listiara, 2014).

Menurut Campbell (2012), individu yang menjalani pendidikan di lingkungan asrama memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami stres, gangguan kecemasan, dan depresi. Hal ini didukung oleh penelitian Simanjuntak dan Novalina (2021) pada taruna Politeknik Penerbangan Medan yang menyebutkan jika taruna yang menjalani pendidikan di lingkungan asrama sekolah kedinasan mengalami stres dan frustrasi karena selain harus menjalani pendidikan dengan jadwal yang padat, mereka juga harus menjalani kegiatan pengasuhan yang memberi tekanan tambahan pada mereka.

Berbagai tuntutan dan tekanan yang harus dihadapi oleh taruna selama menjalani pendidikan, tentu akan berdampak pada kondisi psikologis mereka. Individu yang mendapat banyak tekanan dalam hidupnya, akan berpengaruh pada kondisi psikologis mereka, salah satunya yakni tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya (Fitrianur dkk., 2018). Tingkat *subjective well-being* atau kesejahteraan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian Hamdana dan Alhamdu (2015) yang dilakukan pada siswa MAN yang tinggal di asrama, mendapatkan jika tiga faktor utama yang mempengaruhi kondisi negatif pada *subjective well-being* adalah fasilitas asrama yang kurang memadai, kegiatan yang monoton dan terlalu padat, serta pembina yang mudah marah. Kondisi ini cukup mirip

dengan keadaan taruna selama menjalani pendidikan di lingkungan asrama Akademi Kepolisian yang mana memungkinkan juga untuk dapat mempengaruhi tingkat *subjective well-being* mereka.

Penelitian sebelumnya dengan metode kuantitatif oleh Enggladesta (2023) menunjukkan jika *subjective well-being* berpengaruh terhadap produktivitas dari polisi yang menjalani pendidikan di Sekolah Kepolisian (SPN) Polda Sumatera Barat. Penelitian lain mengenai *subjective well-being* pada lingkup kepolisian pernah dilakukan oleh Azrani (2022) pada personil detasemen gegana satuan Brimob Sumatera Utara menunjukkan jika *subjective well-being* mempengaruhi kinerja mereka selama bekerja. Maka dari itu, penting bagi taruna untuk memiliki *subjective well-being* selama menjalani pendidikan di Akademi Kepolisian.

Diener dkk. (2015) menjelaskan jika *subjective well-being* merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu mengenai kehidupannya yang meliputi tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif, dan rendahnya afek negatif. *Subjective well-being* juga bisa diartikan sebagai penilaian dari individu mengenai pengalaman hidupnya yang terdiri dari penilaian kognitif dan afeksi yang merepresentasikan kesejahteraan psikologis (Compton, 2005 dalam Ikromi dkk., 2019). Menurut Veenhouven (dalam Fitrianur dkk., 2018) *subjective well-being* menggambarkan sejauh mana individu menilai kualitas hidupnya apakah sudah sesuai dengan harapan dan mampu merasakan kebahagiaan.

Subjective well-being dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepribadian, tujuan hidup, proses kognitif, hubungan sosial, dukungan sosial, pengaruh masyarakat atau budaya, genetik, dan demografis (Gatari, 2008). Dari beberapa faktor tersebut yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*, salah satunya yaitu faktor dukungan sosial yang menjadi benang merah penghubung dalam penelitian ini. Dukungan sosial disebutkan bisa berkontribusi pada sebagian besar kepuasan hidup dan afek positif individu (Walen & Lachman, 2000 dalam Gatari, 2008).

Dukungan sosial didefinisikan oleh Johnson dan Jhonson (dalam Saputri & Indrawati, 2011) sebagai keberadaan dari orang lain yang mampu diandalkan ketika memerlukan bantuan, semangat, perhatian dan penerimaan diri dari individu sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu tersebut. Dalam rangka mendapatkan dukungan dari kelompoknya, individu tidak segan untuk mengubah perilakunya supaya mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar mereka (Malina, 2016). Perubahan perilaku yang dilakukan oleh individu supaya bisa lebih dekat dengan kelompok disebut dengan konformitas (King, 2012 dalam Putri & Arswimba, 2024).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Malina, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi untuk melakukan konformitas adalah adanya dukungan sosial. Berkaitan dengan dukungan sosial, konformitas didorong oleh *group unanimity* yaitu adanya kebulatan suara untuk mencapai kesepakatan dalam kelompok (Williams, 2006 dalam Millati, 2017).

Kesepakatan yang ingin dicapai ini merupakan salah satu aspek dari teori konformitas yang dikemukakan oleh Sears dkk. (1985). Sears dkk. (1985) mengungkapkan jika konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu menunjukkan perilaku tertentu karena individu lain juga menunjukkan perilaku yang sama. Individu yang melakukan konformitas akan berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok agar tercipta keharmonisan dan kesepakatan dengan anggota kelompok yang lain (Baron & Byrne, 2005).

Konformitas sendiri bisa bersifat positif dan juga negatif, melalui penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada konformitas yang positif. Hysa dkk. (dalam Rita dkk., 2024) menjelaskan jika konformitas positif merupakan pengambilan keputusan atau tindakan yang positif dalam interaksi kelompok. Menurut Santrock (dalam Vatmawati, 2019), konformitas positif dapat terjadi apabila mayoritas dari kelompok pada seorang individu memiliki keinginan untuk bisa memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Konformitas yang positif dalam lingkungan sosial bisa membantu individu untuk memilih pergaulan yang tepat dan membantu untuk mengembangkan kualitas diri pada individu. Konformitas yang positif juga bisa meningkatkan tingkat kedisiplinan dari individu. Penelitian oleh Mulyadi dan Hakim (2021), menunjukkan jika konformitas berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan anggota organisasi berbasis militer resimen mahasiswa (Menwa) di Sumbawa. Hasil penelitian ini menunjukkan jika

anggota Menwa yang melakukan konformitas, berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang ada pada organisasi tersebut yang mana merupakan bentuk kelayakan dari mereka.

Perilaku konformitas ini sangat berpotensi untuk muncul diantara taruna Akademi Kepolisian. Salah satu pemicunya adalah taruna Akademi Kepolisian memiliki kewajiban untuk mengenal senior dan junior mereka beserta nama lengkap dan daerah asal pengiriman. Taruna Akademi Kepolisian juga memiliki tradisi dalam membina hubungan di lingkungan mereka baik dengan teman satu angkatan, senior dengan junior, dan juga junior kepada senior. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2010), kondisi ini memungkinkan untuk munculnya perilaku konformitas pada taruna Akademi Kepolisian dan terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan jika konformitas mereka cenderung tinggi.

Melalui penelitiannya, Pratiwi dkk. (2010) juga menyebutkan jika konformitas positif pada yang muncul pada taruna berasal dari interaksi mereka selama menjalani pendidikan ternyata bisa mendorong perilaku baik dari individu yang sesuai dengan norma kelompok, sehingga bisa memunculkan hubungan sosial yang sehat dan penerimaan dalam kelompok. Konformitas yang positif ini bisa didorong dengan gaya pengasuhan yang melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti diadakannya kegiatan keagamaan, latihan fisik rutin, dan pembinaan moral yang akan meningkatkan kualitas dari taruna yang sangat ditentukan

oleh proses pembelajaran mereka di lembaga pendidikan (Idyaningsih, 2019).

Penelitian ini memfokuskan taruna tingkat II Akademi Kepolisian sebagai subjek penelitian, karena belum banyak penelitian yang melibatkan taruna tingkat II Akademi Kepolisian. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono dan Hartini (2023) pada taruna tingkat II Akademi Angkatan Laut (AAL) menyebutkan jika taruna tingkat II mendapatkan banyak tekanan dan bentuk pembinaan yang lebih keras dari dua senior (tingkat) di atasnya karena lebih banyak berinteraksi langsung dengan seniornya. Pola pendidikan dan pelatihan di AAL yang keras mau tak mau mengharuskan taruna tingkat II untuk mampu beradaptasi dan menghadapi tekanan selama menjalani pendidikan.

Peneliti melihat jika kondisi ini sangat memungkinkan dialami oleh taruna tingkat II Akademi Kepolisian mengingat persamaan pendidikan yang terselenggara dalam lingkungan perguruan tinggi kedinasan. Pada taruna Akademi Kepolisian, selain mereka harus mengutamakan pendidikan dengan tuntutan akademik, taruna juga harus menjalani latihan fisik rutin, dan menghadapi tekanan dari senior yang dapat memicu permasalahan psikologis dan emosional bagi mereka (Saputro dan Winta, 2024).

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas dan *subjective well-being*. Peneliti memiliki dua alasan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, keingintahuan mengenai bagaimana hubungan konformitas dan *subjective*

well-being pada taruna tingkat II Akademi Kepolisian. Kedua, masih diperlukannya literatur yang membahas mengenai kedua variabel tersebut dalam ranah psikologi sosial di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan *subjective well-being* pada Taruna Akademi Kepolisian?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara konformitas dengan *subjective well-being* pada Taruna tingkat II Akademi Kepolisian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu bagi perkembangan disiplin ilmu khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan pada Taruna Akademi Kepolisian mengenai hubungan konformitas *subjective well-being* yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka selama di Akademi Kepolisian.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah informasi dan ketertarikan masyarakat mengenai riset yang bersangkutan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan mengenai dan melengkapi penelitian mengenai topik penelitian yang serupa terkait dengan konformitas. *subjective well-being*.

